

STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM BAGI NON ARAB

Rahmaini

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera utara
Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate-Medan
e-mail: rahmaini652@yahoo.com

تجريد : تعد مهارة الكلام إحدى المهارات الأساسية في تعليم اللغة العربية خاصة لغير الناطقين بها، لأن الدلائل تشير إلى أن هذه المهارة تمثل الهدف الأساسي الذي يرنو إليه معلمو اللغة العربية بوصفها لغة ثانية أو أجنبية. فالمهارة الكلام لها علاقات قوية بمهارات اللغة الأخرى (الاستماع، المكتابة، القراءة، الكلام). ولكن في الواقع كثيرا من المدرسين لم يستخدموا طرق التعليم لمهارة الكلام استخداما صحيحا، ومن الأسباب الذي يدافع وقوعها هو نقص معرفة المدرس عن طرق التعليم لمهارة الكلام.

Abstrak : Keterampilan berbicara dianggap salah satu kemahiran berbahasa yang paling penting dalam belajar bahasa arab khususnya bagi pembelajar bahasa arab. Karena berbicara merupakan tujuan dari pembelajaran bahasa arab baik bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing, keterampilan berbicara memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan berbahasa lainnya (mendengar, berbicara, membaca, menulis). Namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak diantara guru-guru bahasa arab yang belum mampu mengaplikasikan metode pembelajaran berbicara dengan benar, hal ini disebabkan banyak diantara mereka yang tidak menguasai metode pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: Bahasa Arab, potensi, optimisme, pesimisme, dan globalisasi

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan. Pembelajaran bahasa yang meliputi empat keterampilan yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan keterampilan pokok yang dapat menunjang seseorang dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik diharuskan memiliki keterampilan berbicara yang pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. (Iskandar Wassid, 2008: 241). Maka demi terciptanya komunikasi yang baik dalam

lingkungan sekolah, sosial, dan lain-lain, dalam pembelajaran bahasa terutama Bahasa Arab, guru memberikan metode dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Sehingga setidaknya, dengan metode pembelajaran yang diberikan guru tersebut, peserta didik dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam ruang lingkup kecil seperti kelas.

Pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab berbeda dengan pengajaran mata pelajaran yang lain. Karena pengajaran bahasa tersebut mengutamakan beberapa keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qiro'ah*), dan keterampilan menulis

(kitabah). Dimana tujuan utama dari pengajaran tersebut adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa Siswa/i. (Tarigan, 1987: 22). Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Siswa/i maka dibutuhkan suatu metode khusus. Dengan perkembangan metode pengajaran bahasa dari masa ke masa, maka timbullah bermacam-macam metode dan pendekatan dalam pengajaran bahasa, dan masing-masing metode tidak dapat dikatakan mana yang paling baik, karena setiap metode memiliki landasan teoritis dan empiris. Diantara metode pengajaran bahasa Arab yaitu: Metode gramatika-terjemah (*Thari:qah Al-Qawa'id Wat-Tarjamah*), Metode langsung (*At-Thari:qah Al-Muba-syirah*), Metode Membaca (*At-Thari:qah Al-Qira'ah*), Metode Audiolingual (*At-Thari:qah As-Sam'iyah Asy-Syafa-hiyyah*). Metode komunikatif (*At-Thari:qah Al-Ittisha:liyah*), Metode Eklektik (*At-Thariqah Al-Intiqa:iyyah*) (Effendy, 2005: 29-30).

Kemahiran berbahasa bermacam-macam, ada yang berbentuk lisan dan tulisan. Ada yang bersifat reseptif, menyimak dan membaca, dan ada juga yang bersifat produktif berbicara dan menulis. (Effendy, 2005:78).

Kemahiran berbicara sebagai kemampuan yang bersifat produktif berfungsi sebagai penyampai dan penyebar informasi secara lisan (Ahsanuddin, 2007:64-65). Sebagai bentuk penggunaan bahasa, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana berbicara merupakan kegiatan yang bersifat aktif dan produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa (Djiwandono, 1996:68).

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk pengajaran berbicara bahasa Arab. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara bahasa Arab harus terlebih dahulu didasari oleh: (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (*relatif*) kosa-kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud/fikirannya (Effendy, 2005:112-113). Jadi kemahiran berbicara merupakan standar keberhasilan berbahasa Arab setelah kemahiran yang lain, yaitu mendengar, membaca dan menulis.

B. Pembahasan

1. Urgensi Pengajaran Berbicara (*Maharah al-Kalam*)

Manusia adalah makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan paling penting dalam tindakan sosial adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan media untuk mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Maharah al-Kalam secara bahasa sepadan dengan istilah speaking skill dalam bahasa Inggris yang bisa diartikan sebagai keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selain itu juga, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang

memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Oleh karena itu, keterampilan bahasa (*Maharah al-Kalam*) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi Arab (*ash-wath 'arabiyyah*) atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan (*qawa'id nahwiyyah wa sharfiyyah*) tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan. Karena itu pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab pada tahap awal bertujuan, antara lain, supaya siswa bisa mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar (khususnya yang tidak ada padanannya pada bahasa lain) dan dengan intonasi yang tepat, bisa melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, bisa membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu berbicara dengan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, bisa berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum. (Fachrurrozi 2011: 129-130). Selain dari urgensi di atas, zaman Globalisasi menuntut berkomunikasi lisan (disamping tulisan) dalam berbagai sektor kehidupan. Maka demikian, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam/speaking skill*) menjadi keterampilan khusus dan utama untuk berkomunikasi. (Nawawi, 2009: 14).

Beberapa prinsip umum atau faktor yang mendasari kegiatan berbicara. (Mahyuddin, 2011 : 139) antara lain:

(1).Membutuhkan paling sedikit dua orang, seorang pembicara dan pendengar, (2). Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, (3). Adanya penerimaan atau pengakuan atas suatu wilayah referensi umum, (4). Merupakan suatu pertukaran antara partisipan, (5). Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, (6). Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, (7). Melibatkan organ atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/ bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory appartus*), (8). Tidak pandang bulu menghadapi dan memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil dalam pelamban dengan bunyi.

Seorang berbicara karena adanya dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan atau untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Maka untuk itu, seseorang harus memiliki empat kompetensi dasar. berikut: (1). Kompetensi gramatikal atau kompetensi linguistik. (2). Kompetensi sociolinguistik. (3). Kompetensi wacana. (4). Kompetensi strategi.

2. Petunjuk Umum Pengajaran Berbicara

Secara umum tahapan dalam pembelajaran bahasa seperti halnya pengajaran materi yang lain mengikuti alur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pengajaran *Maharah al-Kalam*, paling tidak ada empat aspek yang harus dipertimbangkan oleh guru ketika merencanakan pelajaran yaitu: 1) Siapa yang akan diajar; 2) Apa yang perlu diajarkan; 3) Bagaimana cara mereka

akan diajar; 4) Dengan alat bantu apa mereka akan diajar.

Terdapat beraneka macam teknik yang bisa digunakan untuk menciptakan konteks penuh makna untuk praktek berbicara dalam bahasa Arab, teknik-teknik pengajaran kalam dapat diklasifikasikan dalam pengajaran kalam untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Beberapa petunjuk umum dalam pengajaran berbicara antara lain sebagai berikut (Mahyuddin, 2011 : 140): (1). Pengajaran berbicara berarti melatih siswa berbicara, (2). Siswa hanya berbicara mengenai sesuatu yang dipahaminya, (3). Siswa dilatih untuk selalu menyadari apa yang dibicarakannya, (4). Guru tidak boleh memotong pembicaraan siswa atau terlalu banyak mengoreksi kesalahan siswa, (5). Guru tidak menuntut siswa mampu berbicara persis seperti orang Arab, (6). Objek atau topik pembicaraan adalah sesuatu yang bermakna bagi siswa.

Setelah mengetahui petunjuk umum pengajaran keterampilan berbicara di atas, latihan berbicara dikelompokkan menjadi tiga tingkatan dengan teknik pengajaran yang berbeda-beda. (Mahyuddin, 2011 : 161)

a. Teknik Pengajaran *Maharah al-Kalam* Tingkat Pemula

- 1) Ulang-ucap (*isma' wa raddid/ listen and repeat*).
- 2) Lihat dan ucapkan (*undzur wa uzkur/see and say*)
- 3) Model Dialog (*hiwar/dialogue*)
- 4) Tanya jawab (*su'al wal jawab/question and answer*)
- 5) Praktek pola kalimat (*tadrib anmath/pattern practice*)
- 6) Berbagi informasi (*akhbir jarak/ share yours*)

7) Melengkapi kalimat (*ikmal al-jumlah/completion*)

8) Menjawab pertanyaan (*al-ijabah 'ala al-as'ilah/answering the questions*)

9) Bertanya (*taqdim al-as'ilah/giving the questions*)

b. Teknik Pengajaran *Maharah al-Kalam* Tingkat Menengah

1) Apa yang akan kamu lakukan? (*madza ta'mal?/what will you do?*)

2) Apa komentarmu? (*madza taqulu?/what do you say?*)

3) Pertanyaan berantai (*al-as'ilah al musalsalah*)

4) Reka cerita gambar (*ta'bir mushawwar*)

5) Bayangkan (*takhayyal/imagine*)

6) Mendeskripsikan

7) Membuat ikhtisar (*talkhish al-nash/taking summary*)

8) Pertanyaan menggali

9) Melanjutkan cerita

10) Cerita berantai

11) Menceritakan kembali

12) Percakapan (*muhadatsah/conversation*)

13) Dramatisasi

14) Bermain peran

c. Teknik Pengajaran *Maharah al-Kalam* Tingkat Lanjut

1) Mengarang lisan (*ta'bir syafawi/oral composition*) atau berpidato (khatabah)

2) Bercerita (*sard al-qishash/telling story*)

3) Menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan (*khibrat mutsirah/interesting experience*)

4) Laporan pandangan mata

5) Wawancara (*muqabalah syakhshiyah*).

6) Diskusi (*munaqasyah*)

- 7) Memberi petunjuk.
- 8) Debat dan berbicara bebas tentang suatu masalah yang diusulkan.

Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal bagi setiap individu sebagai berikut: (1). Kemudahan berbicara, (2). Kejelasan, (3). Bertanggung jawab, (4). Membentuk pendengaran yang kritis, (5). Membentuk kebiasaan. (Sunendar, 2008: 242)

Selain dari itu, terdapat hambatan atau kesulitan yang dihadapi pengajar dan peserta didik, adalah: (1). Distorsi fonem sebagai masalah artikulasi, (2). Masalah gagap yang lebih bersifat individual, (3). Pengacauan artikulasi kata-kata karena terlalu cepat keluarnya, (4). Kesulitan pendengaran yang bisa disebabkan oleh suara terlalu keras ataupun terlalu lembut, (5). Peserta didik berbicara sendiri secara formal kepada pengajar atau peserta didik lainnya dengan suara lirih ataupun dengan suara terlalu keras.

3. Hakikat Berbicara

Berbicara adalah dialog bebas yang berlangsung secara spontan antara pihak tertentu mengenai topik tertentu. (Nawawi, 2008: 15). Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.

Menurut Effendy (2009:139-140) kegiatan berbicara di dalam kelas mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih

dahulu disadari oleh (1). Kemampuan mendengar, (2). Kemampuan mengucapkan, (3). Penguasaan relatif kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan Mahasiswa dapat mengkomunikasikan maksud, gagasan atau fikirannya.

4. Perbedaan Berbicara dan Tanya-Jawab

Di bawah ini adalah perbedaan berbicara dan tanya jawab, yaitu: (Nawawi, 2008: 15-18) Berbicara Tanya-jawab : (1). Topik tidak terbatas, (2). Banyak sekali alternatif bentuk bahasa yang dapat digunakan sehingga tidak dapat diramalkan sebelumnya, (3). Unsur-unsur paralinguistik (misalnya. Mimik, gestur) kadang dianggap cukup untuk memahami makna, (4). Siswa mempelajari bentuk-bentuk bahasa dalam konteks, (5). Siswa mencontoh bagaimana guru menggunakan bahasa dalam berbagai aspeknya yang meliputi: tekanan, intonasi, jeda, dan kecepatan normal Topik terbatas (misalkan. Mengenai isi bacaan) Bentuk bahasa yang digunakan hampir selalu sama, (6). Makna disampaikan melalui bentuk verbal bahasa, (7). Bentuk bahasa yang digunakan sering terlepas dari konteks, (8). Kurang memperdulikan aspek-aspek suprasegmental bahasa.

5. Tujuan Pengajaran Berbicara

Diantara tujuan pengajaran berbicara adalah: (1). Mengawali Percakapan, (2). Menumbuhkembangkan, (3). perbendaharaan kebahasaan, (4). Mendayagunakan pengetahuan keba hasaannya (kosakata dan struktur), (5). Bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih respon yang sesuai konteks lingkungannya, (6). Memahami konsep-konsep komuni-kasi dan menerapkannya secara efektif dengan penutur asli bahasa

Arab, (7). Memahami aspek-aspek psikologis percakapan;

6. Tahapan Keterampilan Berbicara

a. Tingkat Pemula

Pada tingkat dasar ini siswa hanya terbatas pada pola-pola menghafal percakapan Arab saja. Topik percakapannya pun terbatas hanya seputar pengenalan, profesi dan sebagainya. Teknik penyajiannya diawali dengan pengucapan materi percakapan oleh guru untuk diotirukan, diperagakan dan dihafalkan oleh siswa. Guru tidak boleh memperlihatkan bentuk tulisan dari percakapan yang sedang diperagakan oleh siswa. Guru juga dapat memberikan alternative bentuk bahasa sesuai kemampuan siswa.

b. Tingkat Menengah

Setelah melewati tingkat dasar sebagai pemula, dilanjutkan naik pada tingkat yang lebih kompleks. Percakapan yang dilakukan di tingkat menengah topik yang diusung lebih luas dan lebih kompleks. Misalnya, memperbincangkan pokok-pokok pikiran dari teks baik yang berupa lisan maupun tulisan. Guru hanya menuliskan dan mengingatkan hal-hal yang dianggap penting misalnya nama-nama orang yang terlibat di dalam percakapan dan dialog yang diperdengarkan dan kosakata serta bentuk bahasa yang diduga sulit bagi siswa.

c. Tingkat Lanjutan

Tahapan ini adalah tahap yang paling atas dan wujud percakapan yang sebenarnya. Guru berfungsi sebagai pengarah daripada percakapan tersebut.

7. Petunjuk Umum Pengajaran Berbicara

Diantara petunjuk umum pengajaran berbicara adalah: (1). Memperhatikan linguistik siswa, (2). Topik percakapan diberikan secara berjenjang, (3). Tidak terjebak untuk memberikan ungkapan-ungkapan yang sudah klise, (4). Senantiasa menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa siswa, (5). Guru berusaha membuat siswa memiliki rasa sopan santun dalam berbicara, (6). Berusaha menghantarkan siswa agar dapat melakukan percakapan dalam masyarakat, (7). Memperhatikan tingkat kesulitan struktur kalimat, (8). Mengembangkan seni menyampaikan materi percakapan, (9). Memberikan alternatif bentuk bahasa Arab yang tepat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip psikologis agar tidak berdampak negatif bagi siswa.

8. Teknik Operasional Pembelajaran Hiwar (Berbicara)

Ada beberapa teknik operasional yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran *Hiwar* (berbicara). Mula-mula diberikan pengantar atau ilustrasi singkat mengenai mengenai topik yang akan didialogkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan relevan dengan topik. Pengantar ini diikuti dengan langkah-langkah berikut.

Pertama, siswa mendengarkan materi hiwar melalui taape recorder dengan penuh perhatian; sementara itu buku mereka ditutup, agar perhatian mereka sepenuhnya terkonsentrasi pada bunyi dialog yang didengarkan. *Kedua*, pengulangan *istima'* (mendengarkan) sambil memahami isi hiwar dengan melihat gambar yang tertera dalam buku. Tulisan hiwar dalam hal ini masih belum

boleh dilihat. *Ketiga*, Pengulangan mendengar dengan dibarengi peniruan secara kolektif (bersama-sama). *Keempat*, pengulangan mendengarkan sekali lagi dengan diikuti peniruan secara berkelompok tertentu lalu secara individual. *Kelima*, Pembacaan teks hiwar (buku dibuka) oleh semua siswa, kelompok atau oleh individu-individu. *Keenam*, Sebagian siswa secara berpasang-pasangan diminta untuk melakukan dramatisasi dan bermain peranan sesuai dengan teks hiwar, Setelah isi hiwar dipahami, barulah ditindaklanjuti dengan bahasan berikutnya; tadribat, qawaid, qira'ah, insya', dan sebagainya.

C. Penutup

Pengajaran Berbicara dan Berbicara dalam mata kuliah Metode Khusus Pendidikan Bahasa Arab sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran berbicara dan berbicara terdapat poin-poin penting yang harus diketahui dan dipahami oleh para calon guru bahasa Arab. Diantara poin-poin penting itu adalah: (1). Urgensi Pengajaran Berbicara (*Maharah al-Kalam*), (2). Petunjuk Umum Pengajaran Berbicara, (3). Hakikat Berbicara, (4). Perbedaan Berbicara dan Tanya-Jawab, (5). Tujuan Pengajaran Berbicara, (6). Tahapan Keterampilan Berbicara, (7). Petunjuk Umum Pengajaran Berbicara, (8). Teknik Operasional Pembelajaran Hiwar (Berbicara).

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Fachrurrozi, dan Erta Mahyuddin, 2011. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Tangerang.
- Ainin, M, 2011. *Pembelajaran Bahasa Arab Analisis Kesalahan Berbahasa Asing*, Malang: Misykat.
- Anshârî, Farîd, "Ishlâh al-Ta'lim wa Azmah al-Lughah al-'Arabiyyah fî al-'Âlam al-Islâmî," diakses dari <http://www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm>, 20 mei 2013.
- Effendy, M. Fuad, 2009. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Fachrurrozi, Aziz dan Mukhshon Nawawi. 2010. *أساليب تدريس المهارات اللغوية العربية*, Jakarta.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. 2011. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Tangerang.
- Makruf, Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Yogyakarta: Needs Press.
- Syakur, M. Nazri, 2010. *Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syâhîn, 'Abd al-Shabûr, 2006. *Al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihu al-Lughah al-'Arabiyyah*, dalam *al-Tuwaijirî (Ed.), al-Lughah al-'Arabiyyah... ila aina?*, Rabâth: Isesco.
- Widia Astuti, Tuti, 2007. *Komunika Lembaga Ilmu Pegetahuan Indonesia*, Vol. 10, No 2.
- Iskandar Wassid, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. 2008. Bandung.